

**REPRESENTASI MASKULINITAS GEMALAQ KEMISIQ DALAM
KOMIK GEMALAQ KEMISIQ**

**MASCULINITY REPRESENTATION OF GEMALAQ KEMISIQ IN
GEMALAQ KEMISIQ COMIC**

Dian Nathalia Inda

Balai Bahasa Kalimantan Barat
diannathalia2812@gmail.com

ABSTRAK

Dayak Jalai memiliki beberapa cerita rakyat yang telah direvitalisasi dalam bentuk komik. Satu diantaranya komik tentang Gemalag Kemisiq, *damung* Kampung Tanjung, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Penelitian ini akan merepresentasikan tentang maskulinitas tokoh Gemalag Kemisiq yang terdapat dalam komik *Gemalag Kemisiq* dan mengungkapkan sifat maskulinitas tokoh Gemalag Kemisiq. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam komik *Gemalag Kemisiq* terlihat bahwa Gemalag Kemisiq melakukan tindakan dan perilaku yang merepresentasikan maskulinitas sedangkan sifat maskulinitas yang dimiliki Gemalag Kemisiq ada empat sifat, yaitu tidak menggunakan barang-barang perempuan (*no sissy stuff*), menjadi tokoh yang penting (*be a big whell*), menjadi orang yang memiliki kekuatan (*be a sturdy oak*), dan juga menunjukkan keberanian (*give em hell*).

Kata kunci: Maskulinitas, Gemalag Kemisiq, dan komik.

ABSTRACT

Dayak jalai has some folklore that has been revitalized in the form of comics. One of those comics about Gemalag Kemisiq, Kampung Tanjung's damung. This research will represent about the masculinity of Gemalag Kemisiq which contained in the Gemalag Kemisiq comic and reveal the masculinity of the Gemalag Kemisiq characters. The method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques using literature review. The analysis show that in the Gemalag Kemisiq comic seen that Gemalag Kemisiq performs actions and behaviours that represent masculinity while the masculinity traits contained four characteristic namely not using female goods (*no sissy stuff*), being an important character (*be a big whell*), being a person who has strength (*be a sturdy oak*), and also shows courage (*give em hell*).

Keywords: Masculinity, Gemalag Kemisiq, and comic.

PENDAHULUAN

Komik merupakan suatu karya sastra yang termasuk dalam prosa bergambar. Komik dalam KBBI (2015: 718) mempunyai arti cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Dalam komik terdapat unsur kompleksitas pikiran, bunyi, aksi, dan ide yang disusun dalam gambar berurutan di dalam kotak. Keberadaan gambar yang disertai dialog atau narasi yang tak terlalu panjang menempatkan komik sebagai buku yang digemari oleh generasi muda. Hal ini terlihat dengan tingginya penjualan komik di Indonesia. Hidayati dalam Kompas (2015: 1) menyatakan bahwa penjualan komik terbitan Elex Media dan M&C pada Januari-Juli 2015 telah menjual 3,38 juta eksemplar komik untuk komik impor.

Fenomena generasi muda yang menyukai komik ini memberi inspirasi bagi Institut Dayakologi untuk menerbitkan beberapa cerita rakyat tidak hanya dalam bentuk buku bacaan tetapi juga komik. Hal ini merupakan suatu upaya revitalisasi cerita rakyat agar tetap terjaga vitalitasnya. Suatu kisah/cerita yang disebarluaskan secara lisan dan hidup di masyarakat akan cenderung hilang bila penutur aslinya, terutama orang-orang tua sudah tidak ada. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat dalam Amir (2013: 13) yang menyatakan sastra lisan adalah salah satu unsur kebudayaan yang paling mudah berubah. Salah satu faktor yang menjauhkan cerita rakyat dari kehidupan masyarakat modern karena kemasan cerita rakyat yang tidak menarik dan dianggap tidak sejalan dengan budaya modern. Oleh karena itu, agar cerita ini terus hidup di masyarakat maka Institut Dayakologi menyesuaikan cerita rakyat ini ke dalam kemasan yang sejalan dengan budaya kekinian. Hal ini sesuai dengan yang disiratkan oleh Wellek dan Warren dalam Mazhar (2014: 296) tentang generasi muda yang mudah terpengaruh oleh bacaan, jenis bacaan yang digemari generasi muda dewasa ini adalah novel dan komik.

Institut Dayakologi sudah menerbitkan beberapa buku cerita yang berasal dari berbagai suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat, satu diantaranya yang diterbitkan dalam bentuk komik adalah cerita *Gemalaq Kemisiq*. Cerita ini merupakan sebuah kisah yang dituturkan oleh masyarakat Dayak Jalai, suku Dayak yang menetap di sepanjang aliran Sungai Jalai di sepanjang Kecamatan Jelai Hulu sampai Manismata di Kabupaten Ketapang mengenai sosok Gemalaq Kemisiq. Beliau adalah orang yang berjasa bagi masyarakat Dayak Jalai karena memiliki sikap berani menentang penguasa sehingga praktik *kamit* dihapuskan.

Sikap Gemalaq Kemisiq ini menurut Moose (1996: 3) merupakan suatu wujud maskulinitas. Beliau menyatakan bahwa maskulinitas merupakan suatu pemahaman tentang cara laki-laki menegaskan apa yang mereka yakini sebagai kejantanan mereka. Selanjutnya, Morgan dalam Kurnia (2014: 22) menjelaskan maskulinitas lebih rinci, yaitu sebagai imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul, atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik. Bahkan, Deborah David dan Robert Brannon dalam Nasir (2007:2) mengemukakan empat sifat maskulinitas, yaitu *No Sissy Stuff* (tidak memakai barang-barang perempuan), *Be a big Wheel* (menjadi tokoh/seseorang yang penting), *Be a sturdy oak* (menjadi

orang yang memiliki kekuatan), *Give em Hell* (menunjukkan keberanian). Namun, seorang lelaki tidak langsung memiliki keempat sifat maskulinitas sejak lahir karena sifat ini hadir dari apa yang laki-laki itu lakukan dan kenakan.

Pengungkapan maskulinitas yang terdapat di dalam komik *Gemalag Kemisiq* memerlukan semiotik. Hoed dalam Nurgiantoro (2015: 67) menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Selanjutnya, Nurgiantoro (2015: 67) menjabarkan tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk, dan potongan rumah, pakaian, karya seni, sastra, lukis, patung, film, tari, musik, dan lain-lain yang ada di dalam kehidupan.

Beberapa penelitian terhadap maskulinitas pernah dilakukan oleh Permata dkk dalam jurnal *Metasastra* tahun 2016 yang berjudul “*Dinamika Maskulinitas dan Feminitas dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*“. Penelitian ini mengkaji dinamika maskulinitas dan feminitas seorang tokoh perempuan yang bernama Iteung yang pernah mengalami kekerasan seksual ketika masih kecil. Hal ini menjadikan Iteung belajar bela diri sehingga akhirnya ia menjadi wanita yang tomboy. Sikap tomboy ini merupakan suatu bentuk negoisasi Iteung terhadap budaya patriarki yang ia anggap telah melecehkannya.

Adapun penelitian mengenai komik juga sudah pernah dilakukan oleh Jatnika dan Hermawan tahun 2018 dalam makalahnya yang berjudul *Menjadi lelaki sejati: Maskulinitas dalam Komik Daring Webtoon Indonesia*, dipublikasikan dalam jurnal seni budaya *Mudra*. Makalah tersebut menganalisis wacana homo seksualitas dan maskulinitas yang terdapat dalam komik *No Homo* karya Apitnobuka dalam webtoon. Hasil analisis dalam makalah ini menunjukkan pembicaraan masyarakat (gosip) merupakan alat utama dalam pengkontruksian gender di masyarakat.

Penelitian mengenai *Representasi Maskulinitas Tokoh Gemalag Kemisiq dalam komik Gemalq Kemisiq* akan berbeda dari segi teori yang digunakan dan objek penelitian dengan kedua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana maskulinitas yang direpresentasikan Gemalag Kemisiq dalam komik *Gemalag Kemisiq* dan sifat maskulinitas apa saja yang dimiliki oleh Gemalag Kemisiq. Namun, penelitian ini tidak hanya menunjukkan representasi maskulinitas dan sifat maskulinitas tokoh Gemalag Kemisiq saja tetapi juga akan mengulas mengenai hal tersebut. Diharapkan hasil penelitian mengenai maskulinitas dalam komik ini akan bermanfaat dalam memberikan kontribusi sebagai rujukan dan dapat memperkaya referensi mengenai maskulinitas di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini akan diungkapkan dan diulas tentang maskulinitas tokoh Gemalag Kemisiq yang terdapat dalam komik *Gemalag Kemisiq* dan sifat maskulinitas tokoh Gemalag Kemisiq sehingga metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini berasal dari sebuah komik mengenai cerita rakyat Dayak Jalai yang berjudul *Gemalag Kemisiq* karya Stevanus Djinar

tahun 2012 yang diterbitkan oleh Institut Dayakologi. Komik ini memiliki 60 halaman yang terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu Kampung Tanjung, Gemalaq Kemisiq, *Kamit*, Usul Pembebasan *Kamit*, Kemiliq Menghadap Raja, Kepulangan Kemisiq, dan Kematian Kemisiq. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dialog/gambar yang terdapat di dalam komik *Gemalaq Kemisiq* yang berkaitan dengan maskulinitas tokoh Gemalaq Kemisiq.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kajian pustaka dengan teknik kutip-catat. Komik Gemalaq Kemisiq dibaca, diidentifikasi data yang mengandung maskulinitas, ditandai lalu dicatat. Setelah data-data yang mengandung maskulinitas ditemukan maka akan dilakukan analisis terhadap data-data tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori maskulinitas dan teori semiotik yang akan digunakan untuk menganalisis data yang berasal dari komik.

PEMBAHASAN

Sinopsis Komik *Gemalaq Kemisiq*

Kampung Tanjung adalah sebuah kampung yang terletak di pinggir Sungai Jalai. Penduduk kampung merupakan orang-orang yang berasal dari suku Dayak Jalai. Kampung ini diberi nama *tanjung* karena Manjing Tarah, seorang pendiri kampung yang sedang berburu di hutan mendengar suara gemuruh yang ternyata adalah aliran sungai yang ada riamnya dan telah tertimbun akar-akar, kayu, dan tanah. Aliran sungai yang berbentuk melingkar menyebabkan kampung ini diberi nama Kampung Tanjung.

Kemisiq dan istrinya Tantuq, seorang gadis dari Dahas Bejanggaq menetap bersama di Kampung Tanjung. Sayangnya, perkawinan Kemisiq dan Tantuq tidak bertahan lama karena Tantuq, sang istri meninggal karena sakit. Kemisiq kemudian menikah dengan adik iparnya. Namun, perkawinan mereka tidak dikarunia keturunan. Kemisiq pun mengangkat seorang anak yang bernama Tambur Galam menjadi anaknya. Selama menetap di Kampung Tanjung, Gemalaq Kemisiq kemudian diangkat oleh para tetua menjadi seorang *damung*. Jabatan ini tidak memperoleh gaji tetapi *damung* dapat bantuan berupa kerja bakti dari masyarakat di kampungnya masing-masing. Bantuan ini didapat lima kali dalam setahun, yakni saat menebas lakau, menyakat (memotong tanaman bambu) menebang, menggurun, sampai *behanyiq* (mengetam padi).

Pada zaman dahulu, setiap keluarga yang berada di wilayah Ketapang wajib memberikan pajak (belasting) kepada kerajaan yang dipimpin oleh seorang panembahan. Ketentuan yang lainnya adalah kewajiban untuk bekerja di rumah tangga keluarga panembahan yang disebut *kamit* (kemit). Kondisi ini berlangsung selama bertahun-tahun, Gemalaq Kemisiq sebagai *damung* Kampung Tanjung berinisiatif untuk meminta penghapusan *kamit* ini dari panembahan. Ia didukung oleh *damung-damung* dari kampung lain. Setelah perjuangan yang panjang akhirnya panembahan pun menghapuskan *kamit*.

Representasi Maskulinitas dan Sifat Maskulinitas Tokoh Gemalaq Kemisiq dalam Komik *Gemalaq Kemisiq*

Maskulinitas bersifat dinamis artinya maskulinitas akan mengalami perbedaan/perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini karena maskulinitas terbentuk oleh sosial masyarakat, budaya, dan sejarah. Latar waktu di dalam komik *Gemalaq Kemisiq* ini terjadi jauh sebelum tahun 1980 sehingga maskulinitas yang masih terjadi saat itu adalah maskulinitas tradisional. Dalam maskulinitas tradisional ada nilai-nilai yang merupakan wujud maskulinitas, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. (Barker dalam Nasir, 2007: 1). Berdasarkan pemaparan di atas maka hal-hal berikut ini merupakan representasi maskulinitas tokoh Gemalaq Kemisiq dan sifat maskulinitas yang dimilikinya.

Visualisasi Sosok Gemalaq Kemisiq



Gambar 1. Sosok Gemalaq Kemisiq

Gambar di atas merupakan visualisasi tokoh Gemalaq Kemisiq di dalam komik. Pada gambar tersebut terlihat sosok lelaki yang tatapannya tajam, bertelanjang dada dengan otot-otot yang menyembul, tangan yang terkepal, memakai ikat kepala, dan bercawat. Visualisasi ini memperlihatkan sosok lelaki yang memiliki maskulinitas sesuai yang dikemukakan oleh Morgan. Tatapan mata yang tajam dan telapak tangan yang terkepal menyiratkan bahwa Gemalaq Kemisiq adalah orang yang berani menentang bahaya untuk menegakkan keadilan. Ketiadaan pakaian untuk menutup dada semakin menunjukkan kekekarannya dan kekuatan yang dimiliki oleh Gemalaq Kemisiq. Bahkan, otot yang menyembul dan perut yang *six Pack* tidak hanya menunjukkan kegagahan, kekekarannya, dan kekuatan Gemalaq Kemisiq tetapi dibalik imaji tersebut terdapat pemahaman bahwa Gemalaq Kemisiq ini adalah orang yang rajin melakukan pekerjaan yang melibatkan fisik, misalnya olahraga ataupun bekerja keras karena otot seperti itu tidak akan didapat oleh orang yang hanya bermalas-malasan saja.

Maskulinitas pada zaman Gemalaq Kemisiq juga dapat dicirikan melalui atribut yang dikenakan. Hal ini terlihat pada gambar yang ada di komik bahwa

semua lelaki Dayak hanya memakai cawat dan ikat kepala saja. Cawat ini terbuat dari *kapua*, kulit kayu. Dari visualisasi yang terdapat dalam komik tidak terlihat benda yang menyiratkan kewanitaan pada sosok imaji Gemalag Kemisiq. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki sifat maskulinitas, yaitu *No Sissy Stuff*.

Gemalag Kemisiq mendapat gelar adat dan menjadi seorang *damung*

Tokoh Gemalag Kemisiq adalah tokoh yang memiliki peran sebagai *damung* di Kampung Tanjung. Keberadaan Gemalag Kemisiq menjadi seorang *damung* tidak terjadi dalam sekejap mata, perlu waktu bertahun-tahun baginya untuk menjadi seorang *damung*. Hal ini terlihat dari cuplikan komik berikut ini.



Gambar 2. Gemalag Kemisiq menjadi *damung*

Dari cuplikan komik tersebut terlihat bahwa untuk menjadi seorang *damung*, Gemalag Kemisiq harus membuktikan kemampuan dan ketangguhannya untuk mendapatkan gelar-gelar adat sebelum dirinya menjadi seorang *damung*. Gemalag Kemisiq harus melewati beberapa tahapan pemberian gelar-gelar adat. Tahapan pemberian gelar tersebut, yaitu gelar temanggung, patih, petinggi, keduruhan, dan kemudian gemalag. Pemberian gelar-gelar tersebut dilakukan melalui upacara adat oleh *damung* saat pesta di kampung.

Pemberian gelar dilakukan secara demokratis karena sebelum pemberian gelar si calon penerima gelar akan ditanyakan terlebih dahulu kesediaannya menerima gelar adat bila si calon penerima gelar bersedia maka akan diadakan *Upacara Memsalin*, upacara pemberian gelar. Si penerima gelar akan duduk di atas sebuah gong yang disebut *tetawaq* yang diletakkan di tengah-tengah ruangan. *Damung* akan mengumumkan kepada hadirin yang ada di pesta maksud dan alasan pemberian gelar ini. Proses demokratis akan terjadi lagi karena akan ada dialog pro dan kontra pemberian gelar terhadap si calon penerima gelar tersebut. Setelah melewati upacara ini maka selanjutnya akan ada *Upacara Menjulag Pesalin*, yaitu upacara peresmian gelar.

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui bahwa tidak semua kaum laki-laki masyarakat Dayak Jalai dapat memperoleh gelar, gelar ini begitu sulit untuk didapatkan karena hanya orang-orang terpilih yang memang memiliki

kemampuan dan ketangguhan yang sudah teruji dapat memiliki gelar adat. Bamba (2010: 172) dalam bukunya menyebutkan bahwa jika seseorang dianggap layak untuk mendapatkan gelar tertentu berdasarkan peran dan jasa-jasanya dalam masyarakat, maka oleh *damung* akan dianugerahkan sebuah gelar adat. Gemalaq Kemisiq telah mendapatkan beberapa gelar adat sebelum menjadi seorang *damung*. Hal ini membuktikan bahwa Gemalaq Kemisiq memang memiliki kemampuan dan ketangguhan sebagai seorang pria. Hal ini menunjukkan Gemalaq Kemisiq memiliki sifat maskulinitas *Be a Big Whell*, yaitu seseorang dikatakan maskulinitas bila memiliki sifat yang menjadi tokoh atau seseorang yang penting.

Upaya Gemalaq Kemisiq Menghapuskan *Kamit*

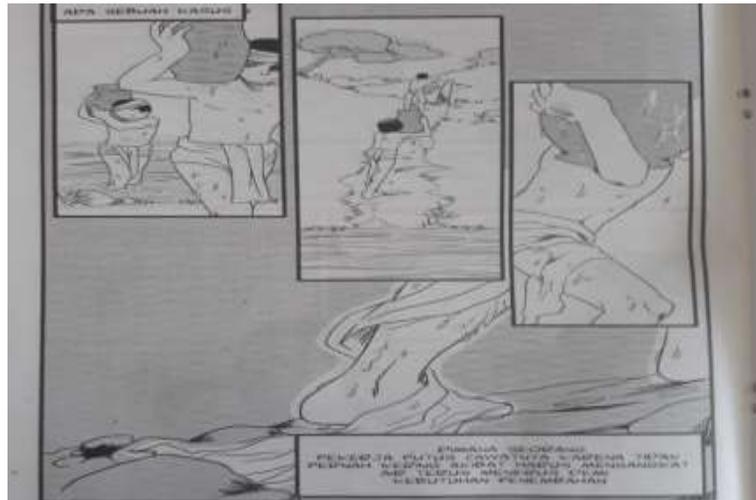
Maskulinitas sosok Gemalaq Kemisiq kembali dikukuhkan dengan diperlihatkannya keberanian, kekuatan, dan kepemimpinannya melawan kesewenang-wenangan penguasa yang memperbudak masyarakat Dayak Jalai. *Kamit* merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap kampung masyarakat suku Dayak yang berada di Ketapang untuk mengirimkan sepuluh pria dewasa agar bekerja di rumah tangga panembahan dalam waktu enam bulan. Bila dalam waktu enam bulan, kampung asal para pria dewasa yang bekerja tidak mengirim penggantinya maka masa kerja para pria itu akan otomatis diperpanjang tanpa batas waktu sampai ada penggantinya.

Kamit, menurut Suroyo dalam Bamba (2010: 203) adalah kerja wajib jaga rumah pejabat yang dikenal pada masa tanam paksa. Selain menjaga rumah para pejabat, para kuli yang disebut pancen itu, mengerjakan pula pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Mereka akan melakukan pekerjaan-pekerjaan, seperti mengambil air, mencari kayu api, memelihara ternak, mengurus kebun, ladang dan sebagainya. Pekerjaan berat yang mereka lakukan ini tidak mendapatkan upah, mereka hanya akan mendapatkan makan saja. Hal ini diperlihatkan di komik berikut ini.



Gambar 3. *Kamit* di daerah Ketapang

Pelaksanaan *kamit* yang hanya dibebankan kepada orang Dayak ini begitu kejam, keluarga yang ditinggalkan oleh para pria yang mengabdikan ini akan kehilangan sang lelaki, istri dan anak kehilangan figur suami dan ayah. Bahkan, begitu kejamnya *kamit* ini sehingga ada seorang pekerja yang cawatnya putus karena dia tidak pernah berhenti mengambil air. Cawatnya yang tidak pernah kering menjadikan cawatnya rapuh dan putus. Hal ini tergambar dalam cuplikan komik berikut ini.



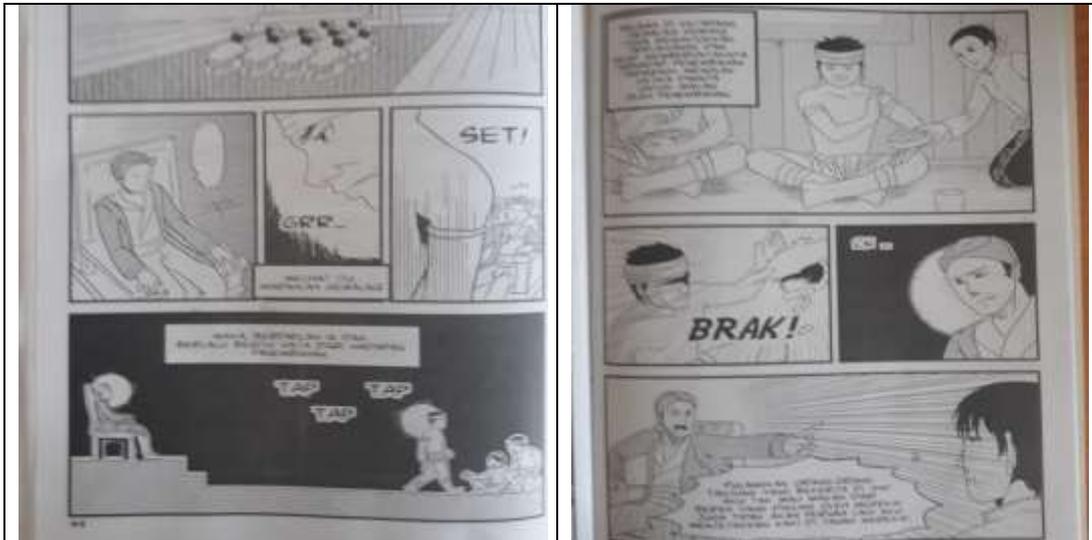
Gambar 4. *Pancen* yang mengambil air tanpa henti

Gemalaq Kemisiq sebagai *damung*, kepala pemerintahan dalam sistem pemerintahan kampung menyadari kenyataan ini, dia begitu sedih dan prihatin melihat penderitaan warganya. Beliau bukan hanya satu-satunya *damung* yang ada karena luasnya penyebaran masyarakat Dayak Jalai di daerah Ketapang maka masyarakat Dayak Jalai memiliki banyak *damung* yang menjaga kepala pemerintahan di setiap kampung di daerah Ketapang. Namun, hanya Gemalaq Kemisiq yang menunjukkan sisi maskulinitasnya.

Maskulinitas yang dimiliki oleh Gemalaq Kemisiq tidak hanya terlihat dalam keberanian dan kegigihan Gemalaq Kemisiq dalam usahanya menghapuskan *kamit* ini. Sifat maskulinitas *Be a Sturdy Oak* terdapat pada sosok Gemalaq Kemisiq, yaitu beliau tidak serta merta langsung menghadap panembahan tetapi menggunakan rasionalitas dan kekuatannya sebagai seorang pemimpin. Hal ini terlihat saat Gemalaq Kemisiq yang ingin *kamit* dihapuskan tidak serta merta menghadap panembahan tanpa persiapan. Beliau berpikir secara rasional bahwa *kamit* takkan mungkin bisa dihapuskan bila hanya bergerak seorang diri maka Gemalaq Kemisiq membangun strategi dengan mengumpulkan para *damung-damung* yang ada di daerah Ketapang untuk berembuk dan meminta dukungan untuk menghapuskan *kamit* ini.

Adat *beniat benajar* yang disertai pantangan *pantiq* selama tujuh hari pun dilakukan karena ia dan *damung-damung* yang lain menyadari bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatan manusia. Setelah perjalanan panjang, akhirnya Gemalaq Kemisiq pun tiba di Ketapang menghadap panembahan. Sifat

maskulinitas *Give Em Hell*, yaitu sifat yang menunjukkan keberanian serta mampu untuk mengambil risiko ditunjukkan oleh Gemalaq Kemisiq di dalam cuplikan komik di bawah ini.



Gambar 5. Gemalaq Kemisiq berani melawan Panembahan

Cuplikan komik pada halaman 44 tersebut memperlihatkan keberanian Gemalaq Kemisiq untuk berdiri dan pergi meninggalkan panembahan tanpa ragu. Hal ini terjadi saat Gemalaq Kemisiq menghadap panembahan dengan membawa upeti sebagai tanda penghormatan dan permohonannya untuk dihapuskannya *kamit*. Namun, panembahan hanya diam saja tidak berkata-kata. Hal ini menimbulkan kemarahan pada diri Gemalaq Kemisiq, harga dirinya terlecehkan sehingga ia pun berani meninggalkan panembahan tanpa ragu.

Pada hal, pada masa itu panembahan merupakan penguasa tertinggi sehingga apa yang Gemalaq Kemisiq lakukan ini tentu memiliki risiko yang tidak ringan. Namun, ia berani mengambil risiko tersebut demi melawan ketidakadilan yang menimpa masyarakat Dayak, khususnya masyarakat Dayak Jalai yang ada di Kampung Tanjung. Bahkan, ia menolak jamuan makan yang diadakan oleh panembahan. Makanan yang diberikan kepadanya pun berani ia hempaskan sebagai tanda perlawanan dan pemberontakannya. Panembahan pun memberikan ancaman kepada Gemalaq Kemisiq tetapi beliau tetap memiliki keuletan dan keteguhan hati untuk mencapai tujuannya menghapuskan *kamit*. Ancaman tersebut tidak dipedulikannya selama *kamit* dapat ditiadakan dan para lelaki yang telah bekerja sebagai *pancen* dapat dipulangkan ke Kampung Tanjung.

Gemalaq Kemisiq Membantu Warga dalam Kesulitan.

Maskulinitas Gemalaq Kemisiq tidak hanya ditunjukkan melalui keberanian, kepemimpinan, kegigihan, keperkasaan, keuletan, dan keteguhan hati. Namun, sosok Gemalaq Kemisiq dalam komik terlihat memiliki sifat maskulinitas karena semua imaji kejantanan dan maskulin yang ia miliki tidak untuk menyakiti pihak yang lemah. Ia menjadi pelindung dan pemberi



Gambar 7. Gemalag Kemisiq memberi nauangan bagi warga kampung

Perlindungan dan pemberian pekerjaan kepada wanita serta warga yang telah renta dan tidak mampu menyiratkan bahwa Gemalag Kemisiq tidak hanya sosok yang memiliki sifat maskulinitas saja tetapi ia adalah orang yang berkecukupan. Dalam bahasa setempat, ia termasuk orang *Bebuahan Padiq Belabahan Garam Berumah Basar Bejuring Tinggiq Rumah Panuh Buat Juriung Panuq Padiq*. Bahkan, untuk tempat penyimpanan padi saja Gemalag Kemisiq memiliki dua buah jurung yang bertiang empat dan sepuluh. Kepemilikan dua jurung ini menyiratkan bahwa Gemalag Kemisiq merupakan *damung* yang kaya sehingga ia mampu membantu warga kampungnya, Kampung Tanjung.

PENUTUP

Seorang laki-laki tidak serta merta dapat menjadi seseorang yang maskulin hanya karena ia terlahir berjenis kelamin laki-laki. Seorang laki-laki akan menjadi seseorang yang maskulin dan menampakkan sifat maskulinitasnya akan apa yang telah ia lakukan dan kenakan Hal inilah yang ditunjukkan oleh Gemalag Kemisiq dalam komik yang berjudul *Gemalag Kemisiq*. Ada empat sifat maskulinitas yang dimiliki oleh Gemalag Kemisiq berdasarkan representasi maskulinitas yang diperlihatkannya dalam setiap tindakan dan perilakunya. Empat sifat maskulinitas tersebut adalah tidak menggunakan barang-barang perempuan (*no sissy stuff*), menjadi tokoh yang penting (*be a big whell*), menjadi orang yang memiliki kekuatan (*be a sturdy oak*), dan juga menunjukkan keberanian (*give em hell*).

Gemalag Kemisiq telah membuktikan maskulinitasnya saat ia mendapatkan beberapa gelar adat dan menjadi *damung*. Selain itu ia juga menunjukkan keteguhan hati, kejantanan, dan keberaniannya dalam bersikap untuk menentang ketidakadilan dan mempertahankan hak-hak azasi manusia dengan meminta penghapusan *kamit*. Bahkan, Gemalag Kemisiq juga menunjukkan kejantannya sebagai seorang lelaki dengan melindungi kaum yang lebih lemah darinya, yaitu kaum wanita, kaum renta dan tidak mampu. Komik *Gemalag Kemisiq* merupakan suatu upaya untuk tidak melupakan sejarah agar generasi muda mengambil pelajaran dari kisah tersebut diharapkan juga komik yang bercerita mengenai

tokoh Gemalaq Kemisiq ini dapat menjadi perekat semangat antara masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset (Penerbit Andi).
- Bamba, John. (2010). *Dayak Jalai di Persimpangan Jalan*. Cetakan Kedua. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Djinar, Stevanus. (2012). *Cerita Rakyat Gemalaq Kemisiq*. Cetakan Pertama. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Hidayati, Nur. (2015). *Mencari Hidup dari Komik*. Jakarta: Kompas, Minggu 18 Oktober.
- Jatnika, Asep Wawan dan Ferry Fauzi Hermawan. (2018). Menjadi Lelaki Sejati: Maskulinitas dalam Komik Daring Webtoon Indonesia. *Mudra*. 33(1). 60—66.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2015). Badan Pengembangan dan Pembinaan Perbukuan. Jakarta.
- Kurnia, Novi. (2014). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. 8(1).17—36.
- Mazhar. (2014). Nilai Nasionalisme dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dalam *Prosiding Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Nasionalisme Mataram*. Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Moose, George.L. (1996) *The Image of Man: The Creation of Modern Masculinity*. New York: Oxford University Press.
- Nasir, Syar'an. (2007). *Maskulinitas dalam iklan Gudang Garam: Analisis Semiotik atas Iklan Gudang Garam*. Yogyakarta. Fisipol UGM.
- Nurgiantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan kesebelas. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Permata, Denti, Aquarini Priyatna, dan Lina Meiliniawati Rahayu. (2016). Dinamika Maskulinitas dan Feminitas dalam Novel Seperti Dendam, Rindu harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan. *Metasastra*. 9(1), 13—24.